

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek yang diteliti yaitu perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017 sampai 2022. Perusahaan perbankan syariah merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah. Perusahaan perbankan syariah yang menjadi objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah tahun 2017-2022.

Adapun gambaran umum perusahaan perbankan syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu:

a. PT. Bank Muamalat Indonesia.

PT. Bank Muamalat berdiri pada tanggal 1 Mei 1992. Bank Muamalat didirikan atas gagasan Majelis Ulama Indonesia. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia dan para pengusaha muslim serta mendapat dukungan dari pemerintah Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992, Bank Muamalat terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan seperti asuransi syariah, dana pensiun lembaga keuangan muamalat, dan *multifinance* syariah yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.

b. PT. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah berdiri pada 15 April 1966 dengan nama PT Bank Swaguna. Di tahun 2010, Bank Victoria mengubah kegiatan usahanya menjadi Bank Umum Syariah pada tanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria memulai kegiatan operasional secara komersial pada 5 Oktober 1994 setelah memperoleh izin usaha sebagai bank umum pada 10 Agustus 1994. Pada 1997, Bank Victoria memperluas portofolio layanan dengan memperdagangkan valuta asing setelah memperoleh izin dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Izin No. 029/126/UOPM pada 25 Maret 1997 yang telah diperpanjang melalui Surat No. 5/6/KEP.DIR.PIP/2003 pada 24 Desember 2003, serta telah memperoleh pernyataan pencatatan pendaftaran ulang dari Bank Indonesia berdasarkan Surat No. 10/365/DPIP/Prz tanggal 8 April 2008.

- c. PT. Bank BRI Syariah
PT. Bank BRI Syariah berdiri pada tahun 2007 dan resmi beroperasi pada 17 November 2008. Pada 9 Mei 2018, Bank BRI Syariah melaksanakan IPO di BEI. Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses *spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009.
- d. PT. BCA Syariah
PT. BCA Syariah sebelumnya merupakan hasil konversi PT Bank Central Asia pada tahun 2009. Pada 2 Maret 2010, BCA Syariah berubah menjadi Bank Umum Syariah. PT. Bank BCA Syariah berdiri dan memulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasional syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. Komposisi kepemilikan saham PT. Bank BCA Syariah adalah PT.
- e. PT. Bank Danamon
Bank Danamon telah berdiri sejak tahun 1956 dengan nama Bank Kopra Indonesia. Nama perusahaan berubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia sejak tahun 1976. Bank Danamon adalah bank devisa swasta pertama di Indonesia pada tahun 1988. Setelah itu, Danamon mendaftarkan diri pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1989 dengan kode emiten BDMN
- f. PT. Bank CIMB Niaga
PT Bank CIMB Niaga Tbk berdiri pada tanggal 26 September 1955. CIMB Niaga didirikan berdasarkan akta pendirian perusahaan No. 90 yang dibuat di hadapan Raden Meester Soewandi. Dalam perjalanan usahanya, CIMB Niaga telah dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya, berhasil mencatatkan sejumlah prestasi dan turut menentukan arah pengembangan industri perbankan di tanah air. Pada tahun 1987, CIMB Niaga menjadi bank lokal pertama yang menawarkan layanan perbankan melalui mesin *Automatic Teller Machine* (ATM) di Indonesia. Pencapaian ini

dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dalam dunia perbankan modern.

- g. PT. Bank BPD Jambi
PT. Bank BPD Jambi berdiri pada tanggal 12 Februari 1959 dan berubah menjadi perseroan terbatas pada 22 November 2007. Pada tahun 2011, bank BPD Jambi telah mendirikan unit usaha syariah. Hingga tahun 2020 bank BPD Jambi telah memiliki 14 kantor cabang termasuk cabang stariah.
- h. PT. Bank BPD Sumatera Barat
PT. Bank BPD Sumatera Barat berdiri pada 12 Maret 1962 dan pada tahun 2007 menjadi perseroan terbatas. Pada 28 September 2006, bank BPD Sumatera Barat membuka unit usaha syariah. Tahun 2020 bank BPD Sumatera Barat telah memiliki 25 kantor cabang.
- i. PT. Bank Sinarmas
PT. Bank Sinarmas berdiri pada 8 Agustus 1989 dengan nama PT. Shinta Indonesia, kemudian berganti nama pada tahun 2006. Pada tahun 2009, PT Bank Sinarmas mendirikan unit usaha syariah dan melakukan IPO pada Desember 2010. Tahun 2020, Bank Sinarmas telah memiliki 69 kantor cabang dan 28 kantor cabang syariah.

B. Analisis Data Penelitian

Sesuai peraturan dari OJK sebagai otoritas pengawas lembaga keuangan pada POJK Nomor 8/POJK.03/2014 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan BUS dan UUS menyatakan bahwa BUS diharuskan untuk menilai secara individual tingkat kesehatannya yang mencakup penilaian RGEC. Metode RGEC diterapkan sebagai teknik analisis data pada penelitian kali ini.

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Menurut peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 *risk profil* adalah menilai risiko inheren dan kualitas implementasi manajemen risiko pada kegiatan operasional bank. Dalam penelitian ini menilai menggunakan dua risiko yaitu risiko kredit (NPF), dan risiko likuiditas (FDR).

a. Risiko kredit

Risiko kredit yaitu risiko yang timbul sebab nasabah ataupun pihak lain tidak dapat melunasi hutang pada bank sesuai dengan akad yang disepakati. Rasio NPF bank syariah tahun 2017-2022 yang menjadi sampel penelitian

ini (PT. Bank Muamalat, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank BCA Syariah, PT. Bank Danamon Indonesia, PT. Bank CIMB Niaga, PT. Bank BPD Jambi, PT. Bank BPD Sumatera Barat, dan PT. Bank Sinarmas).

Tabel 4. 1
Penilaian Risiko Kredit PT. Bank Muamalat (dalam jutaan)

Tahun	Pembiayaan bermasalah			Jumlah pembiayaan menurut kolektibilitas	%
	Kurang lancar	Diragukan	Macet		
2017	Rp. 15.135	Rp. 16.124	Rp21.664	Rp22.293.272	0,03%
2018	Rp. 20.124	Rp. 19.301	Rp23.069	Rp19.252.599	0,04%
2019	Rp. 10.531	Rp. 18.032	Rp36.975	Rp12.880.819	0,05%
2020	Rp. 11.297	Rp. 20.665	Rp19.379	Rp16.612.593	0,05%
2021	Rp. 12.340	Rp. 12.876	Rp19.828	Rp17.700.646	0,03%
2022	Rp. 12.265	Rp. 13.420	Rp25.628	Rp11.007.045	0,04%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 2%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Muamalat memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio NPF sebesar 0,03%, kemudian tahun 2018 sebesar 0,04%, tahun 2019 sebesar 0,5%. Tahun 2020 juga sebesar 0,05%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 0,03% , sedangkan 2022 sebesar 0,04%.

Tabel 4. 2
Penilaian Risiko Kredit PT. Bank Victoria Syariah
(dalam jutaan)

Tahun	Pembiayaan bermasalah			Jumlah pembiayaan menurut kolektibilitas	%
	Kurang lancar	Diragukan	Macet		
2017	Rp. 3.759	Rp. 20	Rp. 27.994	Rp96.027	0,33%
2018	Rp. 238	Rp. 91	Rp. 4.876	Rp25.332	0,20%
2019	Rp. 212	Rp. 1.227	Rp. 16.506	Rp23.934	0,74%
2020	Rp. 2.857	Rp. 315	Rp. 14.072	Rp18.006	0,95%
2021	Rp. 111	Rp. 234	Rp. 464	Rp23.729	0,03%
2022	Rp. 5.957	Rp. 380	Rp. 109.976	Rp23.934	4,85%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Victoria Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 2%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Victoria Syariah memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio NPF sebesar 0,033%, kemudian tahun 2018 sebesar 0,20%, tahun 2019 sebesar 0,74%. Tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 0,95%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 0,03% , sedangkan 2022 mengalami kenaikan yang sangat tinggi hingga menjadi 4,85%.

Tabel 4. 3
Penilaian Risiko Kredit PT. Bank BRI Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Pembiayaan bermasalah			Jumlah pembiayaan menurut kolektibilitas	%
	Kurang lancar	Diragukan	Macet		
2017	Rp56.618	Rp59.842	Rp278.432	Rp150.709	0,21%
2018	Rp78.758	Rp39.357	Rp313.624	Rp363.989	1,18%

8					%
2019	Rp79.660	Rp44.636	Rp355.501	Rp350.916	1,36%
2020	Rp104.697	Rp39.747	Rp550.804	Rp390.369	0,04%
2021	Rp842.819	Rp267.194	Rp1.858.447	Rp2.708.301	1,09%
2022	Rp110.163	Rp31.183	Rp. 260.693	Rp234.598	1,71%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 2%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BRI Syariah memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio NPF sebesar 0,21%, kemudian tahun 2018 sebesar 1,18%, tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 1,36%. Tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,04%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali yaitu 1,09% , sedangkan 2022 sebesar 1,71%.

Tabel 4. 4
Penilaian Risiko Kredit PT. Bank BCA Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Pembiayaan bermasalah			Jumlah pembiayaan menurut kolektibilitas	%
	Kurang lancar	Diragukan	Macet		
2017	Rp. 1.442	Rp. 1.399	Rp. 7.671	Rp. 8.898.659	0,01%
2018	Rp. 541	Rp. 66	Rp. 14.628	Rp. 7.498.877	0,05%
2019	Rp5.183	Rp. 156	Rp. 11.342	Rp. 7.889.222	0,02%
2020	Rp. 761	Rp. 4.973	Rp. 12.615	Rp. 6.215.210	0,02%
2021	Rp. 1.398	Rp. 1.494	Rp. 3.281	Rp. 9.876.220	1,09%
2022	Rp. 1.748	Rp. 151	Rp. 1.563	Rp. 4.361.892	0,09%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 2%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BCA Syariah memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio NPF sebesar 0,01%, kemudian tahun 2018 sebesar 0,05%, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 0,02%. Tahun 2020 masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu 0,02%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali yaitu 1,09% , sedangkan 2022 mengalami penurunan menjadi 0,09%.

Tabel 4. 5
Penilaian Risiko Kredit PT. Bank Danamon Indonesia
(dalam jutaan)

Tahun	Pembiayaan bermasalah			Jumlah pembiayaan menurut kolektibilitas	%
	Kurang lancar	Diragukan	Macet		
2017	Rp.16.371	Rp. 34.357	Rp. 35.304	Rp. 25.325	3,3%
2018	Rp. 9.624	Rp. 12.259	Rp. 9.641	Rp. 42.325.627	0,07%
2019	Rp. 6.734	Rp. 12.800	Rp. 9.076	Rp. 29.264.404	0,09%
2020	Rp. 11.459	Rp. 2.919	Rp. 24.458	Rp. 392.569	0,09%
2021	Rp. 6.707	Rp. 16.158	Rp. 2.570	Rp. 456.799	0,05%
2022	Rp. 8.649	Rp. 124	Rp. 3.866	Rp. 289.886	0,04%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Danamon Indonesia

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 2%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Danamon Indonesia memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio NPF sebesar 3,3%, kemudian tahun 2018 sebesar 0,07%, tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 0,09%. Tahun 2020 juga masih sama dengan tahun sebelumnya 0,09%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 0,05% , sedangkan 2022 sebesar 0,04%.

Tabel 4. 6
Penilaian Risiko Kredit PT. Bank CIMB Niaga (dalam
jutaan)

Tahun	Pembiayaan bermasalah			Jumlah pembiayaan menurut kolektibilitas	%
	Kurang lancar	Diragukan	Macet		
2017	Rp18.792	Rp56.778	Rp130.305	Rp2.387.039	0,08%
2018	Rp106.155	Rp90.125	Rp641.494	Rp3.276.912	0,25%
2019	Rp41.872	Rp79.926	Rp637.175	Rp3.399.110	0,22%
2020	Rp37.881	Rp32.275	Rp390.031	Rp3.084.202	0,14%
2021	Rp56.967	Rp13.495	Rp281.234	Rp4.455.558	0,07%
2022	Rp10.851	Rp52.178	Rp205.854	Rp6.028.639	0,44%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank CIMB Niaga

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 2%, artinya pada tahun 2017-2022 bank CIMB Niaga memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio NPF sebesar 0,08%, kemudian tahun 2018 sebesar 0,25%, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 0,22%. Tahun 2020 juga mengalami penurunan yaitu 0,14%, pada tahun 2021 mengalami penurunan lagi yaitu 0,07% sedangkan 2022 sebesar 0,44%.

Tabel 4. 7
Penilaian Risiko Kredit PT. Bank BPD Jambi (dalam
jutaan)

Tahun	Pembiayaan bermasalah			Jumlah pembiayaan menurut kolektibilitas	%
	Kurang lancar	Diragukan	Macet		
2017	Rp1.810	Rp13.702	Rp19.539	Rp88.890	0,39%

2018	Rp2.351	Rp12.126	Rp23.886	Rp39.096	0,98%
2019	Rp6.092	Rp12.352	Rp23.271	Rp90.237	0,46%
2020	Rp5.386	Rp17.375	Rp58.721	Rp19.989	4,0%
2021	Rp6.983	Rp75.184	Rp65.515	Rp23.308	6,3%
2022	Rp12.371	Rp19.889	Rp93.508	Rp89.098	1,4%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BPD Jambi

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 2%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BPD Jambi memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio NPF sebesar 0,39%, kemudian tahun 2018 sebesar 0,98%, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 0,46%. Tahun 2020 yaitu sebesar 4,0%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 6,3% , sedangkan 2022 sebesar 1,04%.

Tabel 4. 8
Penilaian Risiko Kredit PT. Bank BPD Sumatera Barat
(dalam jutaan)

Tahun	Pembiayaan bermasalah			Jumlah pembiayaan menurut kolektibilitas	%
	Kurang lancar	Diragukan	Macet		
2017	Rp16.897	Rp259.218	Rp12.115	Rp98.624	2,9%
2018	Rp11.135	Rp16.891	Rp293.937	Rp98.776	3,2%
2019	Rp6.474	Rp21.153	Rp341.886	Rp87.987	4,1%
2020	Rp2.018	Rp4.083	Rp337.276	Rp99.453	3,4%
2021	Rp8.290	Rp25.301	Rp479.692	Rp90.865	5,6%
2022	Rp10.748	Rp9.187	Rp19.490	Rp83.657	0,4%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BPD Sumatera Barat

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 2%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BPD

Sumatera Barat memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang sehat. Pada tahun 2017 rasio NPF sebesar 2,9%, kemudian tahun 2018 sebesar 3,2%, tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 4,1%. Tahun 2020 yaitu 3,4%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 5,6% , sedangkan 2022 sebesar 0,04%.

Tabel 4. 9
Penilaian Risiko Kredit PT. Bank Sinarmas (dalam jutaan)

Tahun	Pembiayaan bermasalah			Jumlah pembiayaan menurut kolektibilitas	%
	Kurang lancar	Diragukan	Macet		
2017	Rp. 21.969	Rp. 14.500	Rp. 74.998	Rp. 39.678	0,02%
2018	Rp. 19.481	Rp. 8.900	Rp. 62.801	Rp. 27.278	3,3%
2019	Rp. 13.791	Rp. 22.238	Rp. 79.181	Rp. 30.922	0,3%
2020	Rp. 1.970	Rp. 5.492	Rp. 22.454	Rp. 21.897	1,3%
2021	Rp. 2.784	Rp. 4.621	Rp. 11.854	Rp. 22.178	0,8%
2022	Rp. 8.366	Rp. 6.763	Rp. 20.832	Rp. 43.349	0,8%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Sinarmas

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 2%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Sinarmas memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio NPF sebesar 0,02%, kemudian tahun 2018 sebesar 3,3%, tahun 2019 mengalami penurunan 0,3%. Tahun 2020 yaitu 1,3%, pada tahun 2021 mengalami penurunnan yaitu 0,08% , sedangkan 2022 sebesar 0,08%.

Tabel 4. 10
Hasil Analisis Risiko Kredit Pada Bank Syariah Tahun
2017-2022

Nama Bank	NPF					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	%	%	%	%	%	%
Bank Muamalat	0,03%	0,04%	0,05%	0,05%	0,02%	0,04%
Bank Victoria Syariah	0,33%	0,20%	0,74%	0,95%	0,03%	4,85%
Bank BRI Syariah	0,21%	1,18%	1,36%	0,04%	1,09%	1,71%
Bank BCA Syariah	0,01%	0,05%	0,02%	0,02%	1,09%	0,09%
Bank Danamon Indonesia	3,33%	0,7%	0,09%	0,09%	0,05%	0,04%
Bank CIMB Niaga	0,08%	0,25%	0,22%	0,14%	0,07%	0,44%
Bank BPD Jambi	0,39%	0,98%	0,46%	4,0%	6,3%	1,4%
Bank BPD Sumatera Barat	2,9%	3,2%	4,1%	3,4%	5,6%	0,4%
Bank Sinarmas	0,2%	3,3%	0,3%	1,3%	0,8%	0,8%
Rata-Rata	1,57%	2,92%	1,61%	2,81%	4,11%	0,20%

Sumber : data diolah, 2024

a. *Non Performing Financing (NPF)*

Berdasarkan tabel perhitungan rasio menunjukkan bahwa nilai NPF predikat komposit yang dimiliki bank syariah pada tahun 2017 sampai dengan 2020. Bank syariah dapat dikatakan sangat sehat karena nilai NPF yang dimiliki kurang dari 2% dan akan semakin buruk jika nilai NPF mencapai lebih dari 12%. NPF tiap-tiap bank menunjukkan hasil yang berbeda.

- 1) Pada tahun 2017 bank umum syariah yang memiliki nilai NPF tertinggi adalah bank Danamon Indonesia yaitu 3,33%. Sedangkan BCA Syariah memiliki NPF terendah yaitu 0,01%.
- 2) Pada tahun 2018 bank umum syariah yang memiliki nilai NPF tertinggi adalah bank Sinarmas yaitu 3,3%, sedangkan bank Muamalat memiliki NPF terendah yaitu 0,04%.

- 3) Pada tahun 2019 bank umum syariah yang memiliki nilai NPF tertinggi adalah bank BPD Sumatera Barat yaitu 4,1%, sedangkan bank BCA Syariah memiliki NPF terendah yaitu 0,02%.
 - 4) Pada tahun 2020 bank umum syariah yang memiliki nilai NPF tertinggi adalah bank BPD Jambi yaitu 4,0%, sedangkan bank BCA Syariah memiliki NPF terendah yaitu 0,02%.
 - 5) Pada tahun 2021 bank umum syariah yang memiliki nilai NPF tertinggi adalah bank BPD Jambi yaitu 6,3%, sedangkan bank Muamalat memiliki NPF terendah yaitu 0,02%.
 - 6) Pada tahun 2022 bank umum syariah yang memiliki nilai NPF tertinggi adalah bank Victoria Syariah yaitu 4,85%, sedangkan bank Muamalat memiliki NPF terendah yaitu 0,04%.
- b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan karena bank tidak mampu membayar utang yang bersumber dari pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Pada penelitian ini penilaian risiko likuiditas menggunakan rasio FDR.

Rasio FDR dihitung dengan cara total pembiayaan dibagi dengan total dana pihak ketiga. Total pembiayaan diambil dari seluruh pembiayaan pada beberapa bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Total pembiayaan meliputi piutang murabahah, pinjaman qardh, dan pembiayaan musyarakah sebelum dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai. Total dana pihak ketiga diambil dari penjumlahan total simpanan nasabah, total tabungan mudharabah, dan total deposito mudharabah. Semakin tinggi rasio FDR artinya likuiditas pada bank makin rendah, karena uang bank lebih banyak dikeluarkan untuk pembiayaan dibanding simpanan dalam bentuk kas. Selanjutnya FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yaitu rasio yang memiliki fungsi intermediasi pada bank syariah. FDR digunakan karena dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah hutang. Bank syariah hanya mengenal *Financing* atau pembiayaan.

Berikut tabel yang menggambarkan nilai FDR pada bank syariah di Indonesia tahun 2017-2022:

Tabel 4. 11
Penilaian Risiko Likuiditas PT. Bank Muamalat
(dalam jutaan)

Tahun	Total Pembiayaan Bagi Hasil	Total Dana Pihak Ketiga	%
2017	Rp. 60.628.917	Rp. 82.922.189	28,46%
2018	Rp. 87.080.515	Rp. 106.333.114	23,00%
2019	Rp. 28.901.802	Rp. 41.782.621	34,44%
2020	Rp. 17.393.825	Rp. 34.006.418	26,70%
2021	Rp. 18.041.148	Rp. 35.741.794	44,43%
2022	Rp. 216.266	Rp. 11.078.838	39,67%

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank Muamalat

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 75%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Muamalat memiliki kriteria penetapan FDR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio FDR sebesar 28,46%, kemudian tahun 2018 sebesar 23,00%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 34,44%. Tahun 2020 yaitu 26,70%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 44,43% , sedangkan 2022 sebesar 39,67%.

Tabel 4. 12
Penilaian Risiko Likuiditas PT. Bank Victoria Syariah
(dalam jutaan):

Tahun	Total Pembiayaan Bagi Hasil	Total Dana Pihak Ketiga	%
2017	Rp. 765.641	Rp. 861.668	8,11%
2018	Rp. 393.932	Rp. 419.264	6,23%
2019	Rp. 397.408	Rp. 421.342	26,35%
2020	Rp. 475.704	Rp. 493.710	2,21%
2021	Rp. 453.885	Rp. 477.614	2,14%
2022	Rp. 397.408	Rp. 421.342	5,37%

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank Victoria Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 75%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Victoria Syariah memiliki kriteria penetapan FDR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio FDR sebesar 8,11%,

kemudian tahun 2018 sebesar 6,23%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 26,35%. Tahun 2020 yaitu 2,21%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 2,14% , sedangkan 2022 sebesar 5,37%.

Tabel 4. 13
Penilaian Risiko Likuiditas PT. Bank BRI Syariah
(dalam jutaan):

Tahun	Total Pembiayaan Bagi Hasil	Total Dana Pihak Ketiga	%
2017	Rp. 1.291.373	Rp. 1.442.082	4,79%
2018	Rp. 1.159.551	Rp. 1.523.540	2,78%
2019	Rp. 955.050	Rp. 1.305.966	17,49%
2020	Rp. 6.045.900	Rp. 6.436.269	12,08%
2021	Rp. 18.118.831	Rp. 20.827.132	6,50%
2022	Rp. 61.107.256	Rp. 61.341.854	3,16%

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 75%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BRI Syariah memiliki kriteria penetapan FDR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio FDR sebesar 4,79%, kemudian tahun 2018 sebesar 2,78%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 17,49%. Tahun 2020 yaitu 12,08%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 6,50% , sedangkan 2022 sebesar 3,16%.

Tabel 4. 14
Penilaian Risiko Likuiditas PT. Bank BCA Syariah
(dalam jutaan):

Tahun	Total Pembiayaan Bagi Hasil	Total Dana Pihak Ketiga	%
2017	Rp. 6.359.638	Rp. 15.258.297	1,68%
2018	Rp. 6.279.991	Rp. 13.778.868	2,04%
2019	Rp. 7.239.118	Rp. 15.128.340	2,43%
2020	Rp. 14.255.937	Rp. 20.471.147	1,75%
2021	Rp. 10.335.794	Rp. 20.212.014	1,75%
2022	Rp. 9.303.950	Rp. 13.665.842	2,19%

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang

dari 75%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BCA Syariah memiliki kriteria penetapan FDR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio FDR sebesar 1,68%, kemudian tahun 2018 sebesar 2,04%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 2,43%. Tahun 2020 yaitu 1,75%, pada tahun 2021 yaitu 1,75% , sedangkan 2022 sebesar 2,19%.

Tabel 4. 15
Penilaian Risiko Likuiditas PT. Bank Danamon
Indonesia (dalam jutaan):

Tahun	Total Pembiayaan Bagi Hasil	Total Dana Pihak Ketiga	%
2017	Rp. 666.615	Rp. 691.940	0,76%
2018	Rp. 236.272	Rp. 42.561.899	0,12%
2019	Rp. 573.143	Rp. 29.837.547	0,18%
2020	Rp. 910.561	Rp. 1.303.130	0,12%
2021	Rp. 116.516	Rp. 573.315	0,10%
2022	Rp. 853.094	Rp 1.142.980	0,11%

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank Danamon Indonesia

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 75%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Danamon Indonesia memiliki kriteria penetapan FDR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio FDR sebesar 0,76%, kemudian tahun 2018 sebesar 0,12%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 0,18%. Tahun 2020 yaitu 0,12%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 0,10% , sedangkan 2022 sebesar 0,11%.

Tabel 4. 16
Penilaian Risiko Likuiditas PT. Bank CIMB Niaga
(dalam jutaan):

Tahun	Total Pembiayaan Bagi Hasil	Total Dana Pihak Ketiga	%
2017	Rp. 123.685.558	Rp. 126.072.597	4,61%
2018	Rp. 8.953.942	Rp. 12.230.854	6,66%
2019	Rp. 2.775.043	Rp. 6.174.153	4,36%
2020	Rp. 2.284.847	Rp. 5.369.049	4,57%
2021	Rp. 4.388.709	Rp. 8.844.267	2,23%
2022	Rp. 449.772	Rp. 6.478.411	3,25%

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank CIMB Niaga

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 75%, artinya pada tahun 2017-2022 bank CIMB Niaga memiliki kriteria penetapan FDR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio FDR sebesar 4,61%, kemudian tahun 2018 sebesar 6,66%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 4,36%. Tahun 2020 yaitu 4,57%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 2,23% , sedangkan 2022 sebesar 3,25%.

Tabel 4. 17
Penilaian Risiko Likuiditas PT. Bank BPD Jambi
(dalam jutaan):

Tahun	Total Pembiayaan Bagi Hasil	Total Dana Pihak Ketiga	%
2017	Rp. 7.710.376	Rp. 7.799.266	11,95%
2018	Rp. 8.251.398	Rp. 8.290.494	16,29%
2019	Rp. 2.724.393	Rp. 2.814.630	5,09%
2020	Rp. 38.694.264	Rp. 38.714.253	20,83%
2021	Rp. 7.887.850	Rp. 7.911.158	20,18%
2022	Rp. 1.495.514	Rp. 1.584.612	11,77

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank BPD Jambi

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 75%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BPD Jambi memiliki kriteria penetapan FDR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio FDR sebesar 11,95%, kemudian tahun 2018 sebesar 16,29%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 5,09%. Tahun 2020 yaitu 20,83%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 20,18% , sedangkan 2022 sebesar 11,77%.

Tabel 4. 18
Penilaian Risiko Likuiditas PT. Bank BPD Sumatera Barat (dalam jutaan):

Tahun	Total Pembiayaan Bagi Hasil	Total Dana Pihak Ketiga	%
2017	Rp. 10.735.619	Rp. 10.834.243	0,93%
2018	Rp. 50.764.523	Rp. 50.863.299	1,29%
2019	Rp. 40.037.366	Rp. 40.125.353	1,38%
2020	Rp. 72.424.608	Rp. 72.524.061	3,58
2021	Rp. 14.497.208	Rp. 14.588.073	0,47%

2022	Rp. 10.289.680	Rp. 10.373.337	0,45%
------	----------------	----------------	-------

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank BPD Sumatera Barat

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 75%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Muamalat memiliki kriteria penetapan FDR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio FDR sebesar 0,93%, kemudian tahun 2018 sebesar 1,29%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 1,38%. Tahun 2020 yaitu 3,58%, pada tahun 2021 yaitu 0,47% , sedangkan 2022 sebesar 0,45%.

Tabel 4. 19
Penilaian Risiko Likuiditas PT. Bank Sinarmas (dalam jutaan):

Tahun	Total Pembiayaan Bagi Hasil	Total Dana Pihak Ketiga	%
2017	Rp. 42.423.352	Rp. 82.102.251	0,53%
2018	Rp. 19.685.910	Rp. 46.964.887	0,92%
2019	Rp. 18.087.111	Rp. 49.009.987	1,94%
2020	Rp. 75.061.182	Rp. 96.958.504	2,22%
2021	Rp. 22.672.864	Rp. 44.851.863	7,55%
2022	Rp. 10.043.536	Rp. 53.393.525	2,90%

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 75%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Sinarmas memiliki kriteria penetapan FDR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio FDR sebesar 0,53%, kemudian tahun 2018 sebesar 0,92%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 1,94%. Tahun 2020 yaitu 2,22%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 7,55% , sedangkan 2022 sebesar 2,90%.

Tabel 4. 20
Hasil Analisis Risiko Likuiditas Pada Bank Syariah Tahun 2017-2022

Nama Bank	FDR					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	%	%	%	%	%	%
Bank Muamalat	28,46%	23,00%	34,44%	26,70%	44,43%	39,67%

Bank Victori a Syariah	8,11 %	6,23 %	26,35 %	2,21 %	2,14 %	5,37 %
Bank BRI Syariah	4,79 %	2,78 %	17,49 %	12,08 %	6,50 %	3,16 %
Bank BCA Syariah	1,68 %	2,04 %	2,43 %	1,75 %	1,75 %	2,19 %
Bank Danam on Indone sia	0,76 %	0,12 %	0,18 %	0,12 %	0,10 %	0,11 %
Bank CIMB Niaga	4,61 %	6,66 %	4,36 %	4,57 %	2,23 %	3,25 %
Bank BPD Jambi	11,95 %	16,29 %	5,09 %	20,83 %	20,18 %	11,77 %
Bank BPD Sumate ra Barat	0,93 %	1,29 %	1,38 %	3,58 %	0,47 %	0,45 %
Bank Sinarm as	0,53 %	0,92 %	1,94 %	2,22 %	7,55 %	2,90 %
Rata- Rata	2,80 %	0,63 %	8,58 %	2,10 %	0,91 %	4,31 %

Sumber : data diolah

b. *Financing To Deposit Ratio (FDR)*

Berdasarkan tabel perhitungan rasio menunjukkan rasio FDR dan peringkat komposit pada bank syariah periode 2017-2022. Menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan pada bank tersebut lebih rendah daripada pertumbuhan sumber dana yaitu pihak ketiga. FDR tiap-tiap bank menunjukkan hasil yang berbeda.

- 1) Pada tahun 2017 bank syariah yang memiliki nilai FDR tertinggi adalah bank Muamalat yaitu 28,46%,

sedangkan bank syariah di tahun 2017 yang memiliki nilai FDR terendah adalah bank Sinarmas yaitu 0,53%.

- 2) Pada tahun 2018 bank syariah yang memiliki nilai FDR tertinggi adalah bank Muamalat yaitu 23,00%, sedangkan bank syariah di tahun 2018 yang memiliki nilai FDR terendah adalah bank Danamon yaitu 0,12%.
- 3) Pada tahun 2019 bank syariah yang memiliki nilai FDR tertinggi adalah bank Muamalat yaitu 34,44%, sedangkan bank syariah di tahun 2019 yang memiliki nilai FDR terendah adalah bank Danamon yaitu 0,18%.
- 4) Pada tahun 2020 bank syariah yang memiliki nilai FDR tertinggi adalah bank Muamalat yaitu 26,70%, sedangkan bank syariah di tahun 2020 yang memiliki nilai FDR terendah adalah bank Danamon yaitu 0,12%.
- 5) Pada tahun 2021 bank syariah yang memiliki nilai FDR tertinggi adalah bank Muamalat yaitu 44,43%, sedangkan bank syariah di tahun 2021 yang memiliki nilai FDR terendah adalah bank Danamon yaitu 0,10%.
- 6) Pada tahun 2022 bank syariah yang memiliki nilai FDR tertinggi adalah bank Muamalat yaitu 39,67%, sedangkan bank syariah di tahun 2022 yang memiliki nilai FDR terendah adalah bank Danamon yaitu 0,11%.

2. *Good Corporate Governance*

Faktor *good corporate governance* ialah suatu sistem tata kelola yang bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan sebuah perusahaan agar menghasilkan nilai tambah untuk semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Penilaian faktor GCG dilakukan secara mandiri oleh bank atau disebut dengan *self assessment*.⁶⁰ Penilaian GCG mencakup sebelas faktor penilaian, yaitu:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.

⁶⁰ Fachrurazi Prihantono, "Good Corporate Governance Bank Syariah" 14 (2019).

- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
- d. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah (DPS).
- e. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa.
- f. Penanganan benturan kepentingan.
- g. Penerapan fungsi kepatuhan.
- h. Penerapan fungsi audit intern.
- i. Penerapan fungsi audit ekstern.
- j. Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD).
- k. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS. Laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal.

Pada penelitian ini penetapan peringkat penilaian GCG didasarkan pada hasil ringkasan perhitungan nilai komposit *self assessment* sesuai yang terlampir pada laporan tahunan sebagai bahan penilaiannya. Berikut adalah hasil ringkasan penilaian *self assessment* GCG pada beberapa bank yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Tabel 4. 21
Ringkasan Perhitungan Nilai Komposit *Self Assessment*
Pada Beberapa Bank Yang Menjadi Sampel Pada
Penelitian Ini Periode 2017-2022:

Perusahaan	Peringkat					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
PT. Bank Muamalat	1	1	1,5	1	1,65	2
PT. Bank Victoria Syariah	1	1	1,6	1,65%	1	1
PT. Bank BRI Syariah	1	2	1,64	1	1	1
PT. Bank BCA Syariah	1	2,89	2	1,9	1	1
PT. Bank Danamon Indonesia	1	1	1	1	1	1
PT. Bank CIMB Niaga	1	2	1	1,78	1	1
PT. Bank BPD Jambi	2	0	1,78	1	2	2
PT. Bank BPD Sumatera Barat	1	0	1	1	2,32	2
PT. Bank	1	1	1	2	1	1

Sinarmas						
----------	--	--	--	--	--	--

Sumber : Laporan Tahunan Pada Masing-Masing Bank\

a. *Good Corporate Governance (GCG)*

Data *Good Corporate Governance* dari laporan tahunan tiap bank syariah yang telah dinilai oleh masing-masing bank syariah *self assessment*. Tabel diatas menunjukkan tingkat kesehatan bank syariah dari faktor GCG.

- 1) Pada tahun 2017 bank yang memiliki predikat baik adalah bank BPD Sumatera Barat dan bank yang lainnya memiliki predikat sangat baik.
- 2) Pada tahun 2018 bank yang memiliki predikat sangat baik adalah bank Muamalat, bank Victoria Syariah, bank Danamon Indonesia, bank Sinarmas.
- 3) Pada tahun 2019 bank yang memiliki predikat sangat baik adalah bank Danamon Indonesia, bank CIMB Niaga, bank BPD Sumatera Barat, bank Sinarmas.
- 4) Pada tahun 2020 bank yang memiliki predikat baik adalah bank Sinarmas dan bank yang lainnya memiliki predikat sangat badan bank yang lainnya memiliki predikat sangat baik.
- 5) Pada tahun 2021 bank yang memiliki predikat baik adalah bank BPD Jambi dan bank BPD Sumatera Barat. Sedangkan bank yang lainnya memiliki predikat sangat badan bank yang lainnya memiliki predikat sangat baik.
- 6) Pada tahun 2021 bank yang memiliki predikat baik adalah bank BPD Jambi dan bank BPD Sumatera Barat dan bank Muamalat. Sedangkan bank yang lainnya memiliki predikat sangat badan bank yang lainnya memiliki predikat sangat baik.

3. ***Earnings (Rentabilitas)***

Faktor rentabilitas yaitu kemampuan bank untuk mendapatkan laba berdasarkan modal yang digunakan. Penilaian rentabilitas bertujuan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank dalam mendapatkan laba. Pada penelitian ini faktor rentabilitas menggunakan rasio ROA, dan BOPO.

a. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa besar bank dapat menghasilkan laba melalui

pemanfaatan aset yang dimiliki oleh bank. Jika rasio ROA semakin besar berarti bank mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan laba. Rumus rasio ROA yaitu:

Tabel 4. 22
Penilaian Rentabilitas PT. Bank Muamalat (dalam jutaan)

Tahun	Laba sebelum pajak	Total aset	%
2017	Rp. 1.548.231	Rp. 54.827.513	2,82%
2018	Rp. 1.811.239	Rp. 37.038.647	4,89%
2019	Rp. 2.153.112	Rp. 111.241.304	1,94%
2020	Rp. 2.669.238	Rp. 61.363.584	4,35%
2021	Rp. 1.963.188	Rp. 58.899.174	3,33%
2022	Rp. 2.242.860	Rp. 59.779.157	3,75%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 1,5%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Muamalat memiliki kriteria penetapan ROA yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio ROA sebesar 2,82 %, kemudian tahun 2018 sebesar 4,89%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 1,94%. Tahun 2020 yaitu 4,35%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 3,33% , sedangkan 2022 sebesar 3,75%.

Tabel 4. 23
Penilaian Rentabilitas PT. Bank Victoria Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Laba sebelum pajak	Total aset	%
2017	Rp. 1.875.063	Rp. 111.003.114	1,69%
2018	Rp. 1.271.548	Rp. 21.007.640	6,05%
2019	Rp. 1.435.608	Rp. 21.727.968	6,61%
2020	Rp.1.177.116	Rp. 12.182.173	9,66%
2021	Rp. 127.219	Rp. 1.830.047	6,95%
2022	Rp. 1.121.479	Rp. 24.410.895	4,59%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Victoria Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 1,5%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Victoria Syariah memiliki kriteria penetapan ROA yang sangat

sehat. Pada tahun 2017 rasio ROA sebesar 1,69 %, kemudian tahun 2018 sebesar 6,05%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 6,61%. Tahun 2020 yaitu 9,66%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 6,95% , sedangkan 2022 sebesar 4,59%.

Tabel 4.24
Penilaian Rentabilitas PT. Bank BRI Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Laba sebelum pajak	Total aset	%
2017	Rp. 1.119.227	Rp 31.543.384	3,55%
2018	Rp. 1.356.887	Rp. 34.733.951	3,91%
2019	Rp. 2.130.502	Rp. 38.560.841	5,53%
2020	Rp. 1.278.290	Rp. 42.229.396	3,03%
2021	Rp. 11.311.537	Rp. 234.427.001	4,83%
2022	Rp. 3.727.438	Rp. 114.311.075	3,26%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 1,5%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BRI Syariah memiliki kriteria penetapan ROA yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio ROA sebesar 3,55 %, kemudian tahun 2018 sebesar 3,91%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 5,53%. Tahun 2020 yaitu 3,03%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 4,83% , sedangkan 2022 sebesar 3,26%.

Tabel 4. 25
Penilaian Rentabilitas PT. Bank BCA Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Laba sebelum pajak	Total aset	%
2017	Rp. 372.045	Rp. 5.961.174	6,24%
2018	Rp. 125.223	Rp. 7.064.008	1,77%
2019	Rp. 166.958	Rp. 8.634.374	1,93%
2020	Rp. 113.876	Rp. 8.353.839	1,36%
2021	Rp. 188.649	Rp. 10.642.152	1,77%
2022	Rp. 290.102	Rp. 12.671.669	2,29%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 1,5%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BCA Syariah memiliki kriteria penetapan ROA yang sangat

sehat. Pada tahun 2017 rasio ROA sebesar 6,24 %, kemudian tahun 2018 sebesar 1,77%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 1,93%. Tahun 2020 yaitu 1,36%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 1,77% , sedangkan 2022 sebesar 2,29%.

Tabel 4. 26
Penilaian Rentabilitas PT. Bank Danamon Indonesia
(dalam jutaan)

Tahun	Laba sebelum pajak	Total aset	%
2017	Rp. 2.221.272	Rp. 176.135.760	1,26%
2018	Rp. 3.131.696	Rp. 178.634.614	1,75%
2019	Rp. 3.326.565	Rp. 195.826.367	1,70%
2020	Rp. 2.215.109	Rp. 196.630.793	1,13%
2021	Rp. 2.914.416	Rp. 188.280.419	1,55%
2022	Rp. 4.325.839	Rp. 189.212.564	2,29%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Danamon Indonesia

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 1,5%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Danamon Indonesia memiliki kriteria penetapan ROA yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio ROA sebesar 1,26 %, kemudian tahun 2018 sebesar 1,75%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 1,70%. Tahun 2020 yaitu 1,13%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 1,55% sedangkan 2022 sebesar 2,29%.

Tabel 4. 27
Penilaian Rentabilitas PT. Bank CIMB Niaga (dalam jutaan)

Tahun	Laba sebelum pajak	Total aset	%
2017	Rp. 6.511.493	Rp. 264.160.781	2,46%
2018	Rp. 6.713.258	Rp. 265.273.866	2,53%
2019	Rp. 9.813.960	Rp. 272.442.016	3,60%
2020	Rp. 7.119.280	Rp. 281.695.804	2,53%
2021	Rp. 5.617.439	Rp. 310.786.960	1,81%
2022	Rp. 9.324.618	Rp. 306.967.894	3,04%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank CIMB Niaga

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih

dari 1,5%, artinya pada tahun 2017-2022 bank CIMB Niaga memiliki kriteria penetapan ROA yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio ROA sebesar 2,46 %, kemudian tahun 2018 sebesar 2,53%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 3,60%. Tahun 2020 yaitu 2,53%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 1,81% , sedangkan 2022 sebesar 3,04%.

Tabel 4. 28
Penilaian Rentabilitas PT. Bank BPD Jambi (dalam jutaan)

Tahun	Laba sebelum pajak	Total aset	%
2017	Rp. 124.473	Rp. 9.526.849	1,31%
2018	Rp. 222.849	Rp. 10.017.852	2,22%
2019	Rp. 346.825	Rp. 12.032.950	2,88%
2020	Rp. 314.021	Rp. 11.531.728	2,72%
2021	Rp. 167.589	Rp. 1.751.758	9,57%
2022	Rp. 121.613	Rp. 1.892.266	6,43%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BPD Jambi

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 1,5%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BPD Jambi memiliki kriteria penetapan ROA yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio ROA sebesar 1,31 %, kemudian tahun 2018 sebesar 2,22%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 2,88%. Tahun 2020 yaitu 2,72%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu 9,57% , sedangkan 2022 sebesar 6,43%.

Tabel 4. 29
Penilaian Rentabilitas PT. Bank BPD Sumatera Barat (dalam jutaan)

Tahun	Laba sebelum pajak	Total aset	%
2017	Rp. 1.210.705	Rp. 21.371.463	5,67%
2018	Rp. 2.197.192	Rp. 23.190.691	9,47%
2019	Rp. 2.291.172	Rp. 24.433.595	9,38%
2020	Rp. 1.294.194	Rp. 25.559.008	5,06%
2021	Rp. 1.235.887	Rp. 27.982.084	4,42%
2022	Rp. 1.266.361	Rp. 30.096.359	4,21%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BPD Sumatera Barat

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 1,5%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BPD Sumatera Barat memiliki kriteria penetapan ROA yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio ROA sebesar 5,67 %, kemudian tahun 2018 sebesar 9,47%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 9,38%. Tahun 2020 yaitu 5,06%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 4,42% , sedangkan 2022 sebesar 4,21%.

Tabel 4. 30
Penilaian Rentabilitas PT. Bank Sinarmas (dalam jutaan)

Tahun	Laba sebelum pajak	Total aset	%
2017	Rp. 335.708	Rp. 4.352.776	7,71%
2018	Rp. 1.212.236	Rp. 30.748.742	3,94%
2019	Rp. 1.218.043	Rp. 36.559.556	3,33%
2020	Rp. 2.631.870	Rp. 44.612.045	5,90%
2021	Rp. 1.234.151	Rp. 52.671.981	2,34%
2022	Rp. 871.122	Rp. 47.350.601	1,84%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Sinarmas

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 1,5%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Sinarmas memiliki kriteria penetapan ROA yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio ROA sebesar 7,71%, kemudian tahun 2018 sebesar 3,94%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 3,33%. Tahun 2020 yaitu 5,90%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 2,34% , sedangkan 2022 sebesar 1,84%.

Tabel 4. 31
Hasil Analisis Rentabilitas Bank Syariah 2017-2022

Nama Bank	ROA					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	%	%	%	%	%	%
Bank Muamalat	2,82 %	4,89 %	1,94 %	4,35 %	3,33 %	3,75 %
Bank Victoria Syariah	1,69 %	6,05 %	6,61 %	9,66 %	6,95 %	4,59 %

Bank BRI Syariah	3,55 %	3,91 %	5,53 %	3,03 %	4,83 %	3,26 %
Bank BCA Syariah	6,24 %	1,77 %	1,93 %	1,36 %	1,77 %	2,29 %
Bank Danamon Indonesia	1,26 %	1,75 %	1,70 %	1,13 %	1,55 %	2,29 %
Bank CIMB Niaga	2,46 %	2,53 %	3,60 %	2,53 %	3,60 %	1,81 %
Bank BPD Jambi	1,31 %	2,22 %	2,88 %	2,72 %	9,57 %	6,43 %
Bank BPD Sumatera Barat	5,67 %	9,47 %	9,38 %	5,06 %	4,42 %	4,21 %
Bank Sinarmas	7,71 %	3,94 %	3,33 %	5,90 %	2,34 %	1,84 %
Rata-Rata	3,63 %	4,06 %	4,10 %	3,97 %	4,26 %	3,39 %

Sumber : data diolah, 2024

b. *Earnings* (Rentabilitas)

Berdasarkan tabel 4.49 menunjukkan tingkat kesehatan bank syariah dilihat dari rasio ROA pada periode 2017-2022. Bank syariah dapat dikatakan dalam kondisi sehat jika ROA lebih dari 1,5%. Rasio ROA dapat mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan kekayaan atau aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA maka bank dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan baik untuk mendapatkan laba.

- 1) Pada tahun 2017 bank syariah yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu bank Sinarmas yaitu 7,71%. Sedangkan bank Danamon Indonesia memiliki nilai ROA paling rendah yaitu 1,26%.

- 2) Pada tahun 2018 bank syariah yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu bank BPD Sumatera Barat yaitu 9,47%. Sedangkan bank Danamon Indonesia memiliki nilai ROA paling rendah yaitu 1,75%.
 - 3) Pada tahun 2019 bank syariah yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu bank Sinarmas yaitu 9,38%. Sedangkan bank Danamon Indonesia memiliki nilai ROA paling rendah yaitu 1,70%.
 - 4) Pada tahun 2020 bank syariah yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu bank Victoria Syariah yaitu 9,66%. Sedangkan bank Danamon Indonesia memiliki nilai ROA paling rendah yaitu 1,13%.
 - 5) Pada tahun 2021 bank syariah yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu bank BPD Jambi yaitu 9,57%. Sedangkan bank Danamon Indonesia memiliki nilai ROA paling rendah yaitu 1,55%.
 - 6) Pada tahun 2022 bank syariah yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu bank BPD Jambi yaitu 6,43%. Sedangkan bank CIMB Niaga memiliki nilai ROA paling rendah yaitu 1,81%.
- c. Rasio BOPO (Badan Operasional Pendapatan Operasional)
- Rasio BOPO yaitu rasio yang bertuliskan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam menjalankan kegiatannya. Semakin rendah rasio BOPO tandanya bank lebih besar pendapatannya dibandingkan belibannya, sehingga semakin baik dalam mengelolakan biaya operasionalnya. Rumus rasio BOPO yaitu:

Tabel 4. 32
Penilaian Risiko Badan Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Muamalat (dalam jutaan)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	%
2017	Rp. 1.098.221	Rp. 10.987.732	58,48%
2018	Rp. 921.555	Rp. 14.876.222	61,96%
2019	Rp. 1.043.321	Rp. 17.922.099	58,22%
2020	Rp. 142.331	Rp. 11.044.209	76,06%
2021	Rp. 710.966	Rp. 19.652.299	36,18%
2022	Rp. 241.999	Rp. 10.443.277	23,16%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Muamalat memiliki kriteria penetapan BOPO yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio BOPO sebesar 58,48 %, kemudian tahun 2018 sebesar 61,96%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 58,22%. Tahun 2020 yaitu 76,06%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 36,18% , sedangkan 2022 sebesar 23,16%.

Tabel 4. 33
Penilaian Risiko Badan Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Victoria Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	%
2017	Rp. 528.990	Rp. 6.820.202	13,69%
2018	Rp. 491.077	Rp. 2.619.842	18,74%
2019	Rp. 181.987	Rp. 1.925.185	10,29%
2020	Rp. 32.210	Rp. 4.224.990	70,19%
2021	Rp. 441.927	Rp. 5.571.014	14,54%
2022	Rp. 420.084	Rp. 3.234.714	14,63%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Victoria Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Victoria Syariah memiliki kriteria penetapan BOPO yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio BOPO sebesar 13,69 %, kemudian tahun 2018 sebesar 18,74%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 10,29%. Tahun 2020 yaitu 70,19%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 14,54% , sedangkan 2022 sebesar 14,63%.

Tabel 4. 34
Penilaian Risiko Badan Operasional Pendapatan Operasional PT. BRI Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	%
2017	Rp. 519.987	Rp. 172.955.467	30,21%
2018	Rp. 329.877	Rp. 142.834.490	23,17%
2019	Rp. 912.233	Rp. 183.721.444	48,74%
2020	Rp. 1.825.533	Rp. 91.726.544	68,85%
2021	Rp. 1.928.770	Rp. 119.943.288	17,35%

2022	Rp. 1.288.777	Rp. 92.910.999	56,25%
------	---------------	----------------	--------

Sumber : Laporan Keuangan Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BRI Syariah memiliki kriteria penetapan BOPO yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio BOPO sebesar 30,21 %, kemudian tahun 2018 sebesar 23,17 %, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 48,74%. Tahun 2020 yaitu 68,85%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 17,35% , sedangkan 2022 sebesar 56,25%.

Tabel 4. 35
Penilaian Risiko Badan Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank BCA Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	%
2017	Rp. 1.044.231	Rp. 19.244.111	57,55%
2018	Rp. 942.311	Rp. 16.222.778	58,09%
2019	Rp. 910.255	Rp. 11.925.543	76,33%
2020	Rp. 1.288.543	Rp. 20.154.476	63,93%
2021	Rp. 2.055.432	Rp. 15.924.432	11,32%
2022	Rp. 824.412	Rp. 10.993.123	74,99%

Sumber : Laporan Keuangan Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BCA Syariah memiliki kriteria penetapan BOPO yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio BOPO sebesar 57,55 %, kemudian tahun 2018 sebesar 58,09%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 76,33%. Tahun 2020 yaitu 63,93%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 11,32% , sedangkan 2022 mengalami kenaikan yang cukup drastis sebesar 74,99%.

Tabel 4. 36
Penilaian Risiko Badan Operasional Pendapatan
Operasional PT. Bank Danamon Indonesia (dalam
jutaan)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	%
2017	Rp. 1.006.522	Rp. 2.815.855	35,74%
2018	Rp. 1.990.543	Rp. 14.623.952	13,61%
2019	Rp. 1.544.322	Rp. 23.450.976	25,62%
2020	Rp. 3.400.322	Rp. 12.729.209	26,71%
2021	Rp. 944.110	Rp. 16.943.098	35,73%
2022	Rp. 1.772.066	Rp. 13.765.487	44,90%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Danamon Indonesia

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Danamon Indonesia memiliki kriteria penetapan BOPO yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio BOPO sebesar 35,74 %, kemudian tahun 2018 sebesar 13,61%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 25,62%. Tahun 2020 yaitu 26,71%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 35,73% , sedangkan 2022 sebesar 44,90%.

Tabel 4. 37
Penilaian Risiko Badan Operasional Pendapatan
Operasional PT. Bank CIMB Niaga (dalam jutaan)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	%
2017	Rp. 777.122	Rp. 1.785.784	43,42%
2018	Rp. 1.880.111	Rp. 3.101.062	60,63%
2019	Rp. 1.922.121	Rp. 4.915.883	39,10%
2020	Rp. 991.122	Rp. 4.014.020	24,69%
2021	Rp. 3.312.111	Rp. 5.316.667	62,30%
2022	Rp. 199.055	Rp. 2.412.054	47,45%

Sumber : Laporan Keuangan Bank CIMB Niaga

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank CIMB Niaga memiliki kriteria penetapan BOPO yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio BOPO sebesar 43,42 %, kemudian tahun

2018 sebesar 60,63%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 39,10%. Tahun 2020 yaitu 24,69%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 62,30% , sedangkan 2022 sebesar 47,45%.

Tabel 4. 38
Penilaian Risiko Badan Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank BPD Jambi (dalam jutaan)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	%
2017	Rp. 619.986	Rp. 1.155.432	53,66%
2018	Rp. 187.754	Rp. 1.192.044	15,75%
2019	Rp. 521.099	Rp. 17.220.099	42,71%
2020	Rp. 423.111	Rp. 17.244.321	24,54%
2021	Rp. 443.066	Rp. 912.276	48,57%
2022	Rp. 229.123	Rp. 10.551.827	21,70%

Sumber : Laporan Keuangan Bank BPD Jambi

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BPD Jambi memiliki kriteria penetapan BOPO yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio BOPO sebesar 53,66 %, kemudian tahun 2018 sebesar 15,75%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 42,71%. Tahun 2020 yaitu 24,54%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 48,57% , sedangkan 2022 sebesar 21,70%.

Tabel 4. 39
Penilaian Risiko Badan Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank BPD Sumatera Barat (dalam jutaan)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	%
2017	Rp. 133.889.800	Rp. 1.660.333	83,51%
2018	Rp. 98.122.200	Rp. 2.619.987	87,61%
2019	Rp. 219.985	Rp. 2.166.542	10,15%
2020	Rp. 255.098	Rp. 1.905.543	18,03%
2021	Rp. 421.166	Rp. 3.122.987	13,53%
2022	Rp. 400.165	Rp. 5.109.998	40,82%

Sumber : Laporan Keuangan Bank BPD Sumatera Barat

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BPD Sumatera Barat memiliki kriteria penetapan BOPO yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio BOPO sebesar 83,51 %, kemudian tahun 2018 sebesar 87,61%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 10,15%. Tahun 2020 yaitu 18,03%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 13,53% , sedangkan 2022 sebesar 40,82%.

Tabel 4. 40
Penilaian Risiko Badan Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sinarmas (dalam jutaan)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	%
2017	Rp. 4.406.555	Rp. 13.618.554	32,36%
2018	Rp. 2.773.409	Rp. 11.787.852	23,53%
2019	Rp. 1.167.432	Rp. 9.356.177	12,48%
2020	Rp. 6.233.987	Rp. 11.433.042	54,53%
2021	Rp. 1.988.543	Rp. 6.398.742	31,08%
2022	Rp. 5.607.765	Rp. 7.918.742	70,82%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Sinarmas

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Sinarmas memiliki kriteria penetapan BOPO yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio BOPO sebesar 32,36 %, kemudian tahun 2018 sebesar 23,53%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 12,48%. Tahun 2020 yaitu 54,53%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 31,08% , sedangkan 2022 sebesar 70,82%.

Berikut ini tabel yang menggambarkan nilai BOPO bank syariah tahun 2017-2022.

Tabel 4. 41
Hasil Analisis Risiko Badan Operasional Pendapatan Operasional Bank Syariah 2017-2022

Nama Bank	BOPO					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	%	%	%	%	%	%
Bank Muamalat	58,48 %	61,96 %	58,22 %	76,06 %	36,18 %	23,16 %

Bank Victori a Syariah	13,69 %	18,74 %	10,29 %	70,19 %	14,54 %	14,63 %
Bank BRI Syariah	30,21 %	23,17 %	48,74 %	68,85 %	17,35 %	56,25 %
Bank BCA Syariah	57,55 %	58,09 %	76,33 %	63,93 %	11,32 %	74,99 %
Bank Danamon Indonesia	35,74 %	13,61 %	25,62 %	26,71 %	35,73 %	44,90 %
Bank CIMB Niaga	43,42 %	60,63 %	39,10 %	24,69 %	62,30 %	47,45 %
Bank BPD Jambi	53,66 %	15,75 %	42,71 %	24,54 %	48,57 %	21,70 %
Bank BPD Sumatera Barat	83,51 %	87,61 %	10,15 %	18,03 %	13,53 %	40,82 %
Bank Sinarmas	32,36 %	23,53 %	12,48 %	54,53 %	31,08 %	70,82 %
Rata-Rata	45,40 %	40,34 %	35,96 %	47,50 %	30,07 %	43,86 %

Sumber : data diolah, 2024

d. Badan Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan tabel 4.50 menunjukkan rasio BOPO dan peringkat komposit pada bank syariah periode 2017-2022. Jika rasio BOPO pada bank kurang dari 94% maka hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menekan biaya operasional sehingga tidak menimbulkan kerugian, karena semakin rendah presentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank.

- 1) Pada tahun 2017 bank syariah yang memiliki nilai BOPO tertinggi yaitu bank BPD Sumatera Barat dengan nilai 83,51%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai BOPO terendah yaitu bank Victoria Syariah dengan nilai 13,69%.
- 2) Pada tahun 2018 bank syariah yang memiliki nilai BOPO tertinggi yaitu bank BPD Sumatera Barat dengan nilai 87,61%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai BOPO terendah yaitu bank Danamon Indonesia dengan nilai 13,61%..
- 3) Pada tahun 2019 bank syariah yang memiliki nilai BOPO tertinggi yaitu bank Muamalat dengan nilai 58,22%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai BOPO terendah yaitu bank BPD Sumatera Barat dengan nilai 10,15%..
- 4) Pada tahun 2020 bank syariah yang memiliki nilai BOPO tertinggi yaitu bank Muamalat dengan nilai 76,06%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai BOPO terendah yaitu bank BPD Sumatera Barat dengan nilai 18,03%..
- 5) Pada tahun 2021 bank syariah yang memiliki nilai BOPO tertinggi yaitu bank CIMB Niaga dengan nilai 62,30%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai BOPO terendah yaitu bank BCA Syariah dengan nilai 11,32%..
- 6) Pada tahun 2022 bank syariah yang memiliki nilai BOPO tertinggi yaitu bank BCA Syariah dengan nilai 74,99%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai BOPO terendah yaitu bank Victoria Syariah dengan nilai 14,63%.

4. *Capital (Permodalan)*

Penilaian permodalan berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dapat menimbulkan risiko. Semakin tinggi rasio CAR atau permodalan artinya makin bagus kualitas kecukupan modal bank, sehingga jika sewaktu-waktu bank mengalami kerugian, bank dapat menggunakan modalnya untuk menutup kerugiannya.

Tabel 4. 42
Penilaian Aspek Permodalan PT. Bank Muamalat (dalam
jutaan)

Tahun	Modal	ATMR	%
2017	Rp. 5.305.575	Rp. 413.436	12,83%
2018	Rp. 3.871.341	Rp. 311.718	12,42%
2019	Rp. 4.805.946	Rp. 315.331	15,24%
2020	Rp. 6.972.497	Rp. 222.781	31,30%
2021	Rp. 5.185.941	Rp. 212.678	24,83%
2022	Rp. 7.231.982	Rp. 361.097	20,03%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 12%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Muamalat memiliki kriteria penetapan CAR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio CAR sebesar 12,83 %, kemudian tahun 2018 sebesar 12,42%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 15,24%. Tahun 2020 yaitu 31,30%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 24,83% , sedangkan 2022 sebesar 20,03%.

Tabel 4. 43
Penilaian Aspek Permodalan PT. Bank Victoria Syariah
(dalam jutaan)

Tahun	Modal	ATMR	%
2017	Rp. 237.896	Rp. 32.797	10,47%
2018	Rp. 267.535	Rp. 50.508	10,48%
2019	Rp. 298.926	Rp. 41.537	13,88%
2020	Rp.206.178	Rp. 14.545	14,18%
2021	Rp. 257.284	Rp. 49.891	12,93%
2022	Rp. 228.682	Rp. 35.206	9,07%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Victoria Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Victoria Syariah memiliki kriteria penetapan CAR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio CAR sebesar 10,47 %, kemudian tahun 2018 sebesar 10,48%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 13,88%. Tahun 2020 yaitu 14,18%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 12,93% , sedangkan 2022 sebesar 9,07%.

Tabel 4. 44
Penilaian Aspek Permodalan PT. Bank BRI Syariah (dalam
jutaan)

Tahun	Modal	ATMR	%
2017	Rp. 1.722.800	Rp. 223.122	13,99%
2018	Rp. 4.633.555	Rp. 94.223	49,18%
2019	Rp. 5.863.224	Rp. 225.105	26,05%
2020	Rp. 5.833.896	Rp. 213.922	27,27%
2021	Rp. 23.298.270	Rp. 1.075.772	21,66%
2022	Rp. 33.109.949	Rp.1.637.803	20,22%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BRI Syariah memiliki kriteria penetapan CAR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio CAR sebesar 13,99 %, kemudian tahun 2018 sebesar 49,18%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 26,05%. Tahun 2020 yaitu 27,27%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 21,66% , sedangkan 2022 sebesar 20,22%.

Tabel 4. 45
Penilaian Aspek Permodalan PT. Bank BCA Syariah
(dalam jutaan)

Tahun	Modal	ATMR	%
2017	Rp. 1.179.155	Rp. 40.352	29,22%
2018	Rp. 1.285.880	Rp. 98.700	13,03%
2019	Rp. 2.367.722	Rp. 86.067	27,51%
2020	Rp. 2.799.002	Rp. 84.368	38,18%
2021	Rp. 2.857.568	Rp. 66.941	42,69%
2022	Rp. 2.857.568	Rp. 68.941	41,45%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 94%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BCA Syariah memiliki kriteria penetapan CAR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio CAR sebesar 29,22 %, kemudian tahun 2018 sebesar 13,03%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 27,51%. Tahun 2020 yaitu 38,18%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 42,69% , sedangkan 2022 sebesar 41,45%.

Tabel 4. 46
Penilaian Aspek Permodalan PT. Bank Danamon Indonesia
(dalam jutaan)

Tahun	Modal	ATMR	%
2017	Rp. 2.198.567	Rp. 329.877	16,93%
2018	Rp. 1.880.021	Rp. 291.278	9,83%
2019	Rp. 2.210.011	Rp. 210.542	10,50%
2020	Rp. 2.154.976	Rp. 188.921	11,41%
2021	Rp. 1.022.187	Rp. 210.932	9,21%
2022	Rp. 2.740.911	Rp. 212.288	12,,91%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Danamon Indonesia

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 12%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Danamin Indonesia memiliki kriteria penetapan CAR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio CAR sebesar 16,93 %, kemudian tahun 2018 sebesar 9,83%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 10,50%. Tahun 2020 yaitu 11,41%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 9,21% , sedangkan 2022 sebesar 12,91%.

Tabel 4. 47
Penilaian Aspek Permodalan PT. Bank CIMB Niaga
(dalam jutaan)

Tahun	Modal	ATMR	%
2017	Rp. 36.734.649	Rp. 2.064.877	17,79%
2018	Rp. 39.324.611	Rp. 2.768.258	14,21%
2019	Rp. 42.809.769	Rp. 2.058.467	20,80%
2020	Rp. 38.110.987	Rp. 2.070.988	18,40%
2021	Rp. 41.382.922	Rp. 2.018.112	20,51%
2022	Rp. 30.771.209	Rp. 2.091.222	14,71%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank CIMB Niaga

Hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 12%, artinya pada tahun 2017-2022 bank CIMB Niaga memiliki kriteria penetapan CAR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio CAR sebesar 17,79 %, kemudian tahun 2018 sebesar 14,21%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 20,80%. Tahun 2020 yaitu 18,40%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 20,51% , sedangkan 2022 sebesar 14,71%.

Tabel 4. 48
Penilaian Aspek Permodalan PT. Bank BPD Jambi
(dalam jutaan)

Tahun	Modal	ATMR	%
2017	Rp. 1.150.844	Rp. 52.011	22,13%
2018	Rp. 1.319.386	Rp. 62.829	21,00%
2019	Rp. 1.272.623	Rp. 61.420	20,72%
2020	Rp. 1.562.253	Rp. 66.478	23,50%
2021	Rp. 1.655.312	Rp. 72.882	22,71%
2022	Rp. 1.793.323	Rp. 92.595	19,37%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BPD Jambi

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 12%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BPD Jambi memiliki kriteria penetapan CAR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio CAR sebesar 22,13 %, kemudian tahun 2018 sebesar 21,00%, tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 20,72%. Tahun 2020 yaitu 23,50%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 22,71% , sedangkan 2022 sebesar 19,37%.

Tabel 4. 49
Penilaian Aspek Permodalan PT. Bank BPD Sumatera Barat (dalam jutaan)

Tahun	Modal	ATMR	%
2017	Rp. 1.902.231	Rp. 154.772	12,29%
2018	Rp. 2.763.616	Rp. 144.066	19,18%
2019	Rp. 2.982.521	Rp. 143.826	20,74%
2020	Rp. 2.819.987	Rp. 129.122	21,84%
2021	Rp. 2.809.912	Rp. 139.742	20,11%
2022	Rp. 2.199.011	Rp. 142.457	15,44%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank BPD Sumatera Barat

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 12%, artinya pada tahun 2017-2022 bank BPD Sumatera Barat memiliki kriteria penetapan CAR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio CAR sebesar 12,29 %, kemudian tahun 2018 sebesar 19,18%, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 20,74%. Tahun 2020 yaitu 21,84%, pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 20,11% , sedangkan 2022 sebesar 15,44%.

Tabel 4. 50
Penilaian Aspek Permodalan PT. Bank Sinarmas (dalam
jutaan)

Tahun	Modal	ATMR	%
2017	Rp. 4.549.755	Rp. 243.943	18,65%
2018	Rp. 184.059	Rp. 11.172	16,48%
2019	Rp. 5.702.574	Rp. 329.774	17,29%
2020	Rp. 5.864.594	Rp. 339.236	17,29%
2021	Rp. 6.848.594	Rp. 231.960	29,52%
2022	Rp. 7.459.513	Rp. 295.375	29,52%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Sinarmas

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017-2022 masing-masing periode memiliki rasio lebih dari 12%, artinya pada tahun 2017-2022 bank Muamalat memiliki kriteria penetapan CAR yang sangat sehat. Pada tahun 2017 rasio CAR sebesar 18,65%, kemudian tahun 2018 sebesar 16,48 %, tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 17,29%. Tahun 2020 yaitu 17,29%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu 29,52% , sedangkan 2022 sebesar 29,52%.\

Tabel 4. 10
Hasil Analisis Aspek Permodalan Bank Syariah 2017-2022

Nama Bank	CAR					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	%	%	%	%	%	%
Bank Muamalat	12,83 %	12,42 %	15,24 %	31,30 %	24,83 %	20,03 %
Bank Victoria Syariah	10,47 %	10,48 %	13,88 %	14,18 %	12,93 %	9,07%
Bank BRI Syariah	13,99 %	49,18 %	26,05 %	27,27 %	21,66 %	20,22 %
Bank BCA Syariah	29,22 %	13,03 %	27,51 %	38,18 %	42,69 %	41,45 %
Bank Danamon Indonesia	16,93 %	9,83%	10,50 %	11,41 %	9,21%	12,91 %

a						
Bank CIMB Niaga	17,79 %	14,21 %	20,80 %	18,40 %	20,51 %	14,71 %
Bank BPD Jambi	22,13 %	21,00 %	20,72 %	23,50 %	22,71 %	19,37 %
Bank BPD Sumatera Barat	12,29 %	19,18 %	20,74 %	21,84 %	20,11 %	15,44 %
Bank Sinarmas	18,65 %	16,48 %	17,29 %	17,29 %	29,52 %	29,52 %
Rata-Rata	15,64 %	18,42 %	19,19 %	22,60 %	22,69 %	20,30 %

Sumber : data diolah, 2024

a. *Capital* (Permodalan)

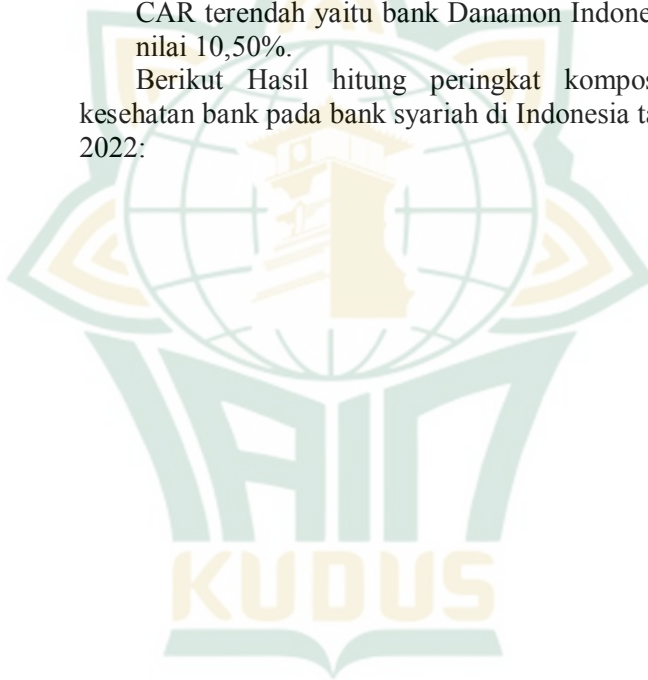
Berdasarkan tabel 4.51 menunjukkan bahwa kondisi kesehatan semua bank syariah dalam keadaan sangat sehat. Bank syariah dapat dikatakan sehat jika peringkat komposit CAR bank lebih dari 12%, yang berarti tiap bank memiliki cadangan modal mencukupi ketentuan yang ditetapkan bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

- 1) Pada tahun 2017 bank syariah yang memiliki nilai CAR tertinggi yaitu bank BCA Syariah dengan nilai 29,22%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai CAR terendah yaitu bank Victoria Syariah dengan nilai 10,47%.
- 2) Pada tahun 2018 bank syariah yang memiliki nilai CAR tertinggi yaitu bank BRI Syariah dengan nilai 49,18%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai CAR terendah yaitu bank Danamon Indonesia dengan nilai 9,83%.
- 3) Pada tahun 2019 bank syariah yang memiliki nilai CAR tertinggi yaitu bank BCA Syariah dengan nilai 27,51%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai CAR terendah yaitu bank Danamon Indonesia dengan nilai 10,50%.
- 4) Pada tahun 2020 bank syariah yang memiliki nilai CAR tertinggi yaitu bank BCA Syariah dengan nilai

38,18%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai CAR terendah yaitu bank Danamon Indonesia dengan nilai 11,41%.

- 5) Pada tahun 2021 bank syariah yang memiliki nilai CAR tertinggi yaitu bank BCA Syariah dengan nilai 27,51%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai CAR terendah yaitu bank Danamon Indonesia dengan nilai 10,50%.
- 6) Pada tahun 2022 bank syariah yang memiliki nilai CAR tertinggi yaitu bank BCA Syariah dengan nilai 27,51%. Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai CAR terendah yaitu bank Danamon Indonesia dengan nilai 10,50%.

Berikut Hasil hitung peringkat komposit tingkat kesehatan bank pada bank syariah di Indonesia tahun 2017-2022:



Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					keterangan	PK
				1	2	3	4	5		
Tahun 2017	Risk Profile	NPF	2,9%		√				Sehat	
	GCG	FDR	2,80%	√					Sangat Sehat	
	Earnings	GCG	1,12%		√				Sehat	
		ROA	3,63%		√				Sangat Sehat	Sangat Sehat
		BOPO	45,40%		√				Sangat Sehat	
		CAR	15,64%		√				Sangat Sehat	
				30	20	8			(28/30)*100 = 93,4%	
Tahun 2018	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					keterangan	PK
				1	2	3	4	5		
	Risk Profile	NPF	3,2%			√			Sehat	
	GCG	FDR	0,63%		√				Sangat Sehat	
	Earnings	GCG	1,21%			√			Sehat	
		ROA	4,06%		√				Sangat Sehat	Sangat Sehat
		BOPO	40,34%		√				Sangat Sehat	
	CAR	18,42%		√				Sangat Sehat		
			30	20	8			(28/30)*100 = 93,4%		
Tahun 2019	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					keterangan	PK
				1	2	3	4	5		
	Risk Profile	NPF	4,1%			√			Sehat	
	GCG	FDR	8,58%		√				Sangat sehat	Sangat Sehat
			1,40%			√			Sehat	

	Earnings	ROA	4,10%	√						Sangat Sehat	PK	
		BOPO	35,96%	√						Sangat Sehat		
		CAR	19,19%	√						Sangat Sehat		
			30	20	8					(28/30)*100 = 93,4%		
Tahun 2020	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					ketrangan			PK
		NPF	3,4%	1	2	3	4	5	Sehat			
		FDR	2,10%	√	√				Sangat sehat			
		GCG	1,37%		√				Sehat			
		ROA	3,97%	√					Sangat Sehat			
		BOPO	47,50%	√					Sangat Sehat			
		CAR	22,60%	√					Sangat Sehat			
		30	20	8				(28/30)*100 = 93,4%				
Tahun 2021	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					ketrangan			PK
		NPF	5,6%	1	2	3	4	5	Cukup Sehat			
		FDR	0,91%	√		√			Sangat sehat			
		GCG	1,33%		√				Sehat			
		ROA	4,26%	√					Sangat Sehat			
		BOPO	30,07%	√					Sangat Sehat			
		CAR	22,69%	√					Sangat Sehat			
		30	20	4	3			(27/30)*100 = 90,0%				
Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Kriteria					ketrangan			PK

2022	Faktor		1	2	3	4	5	
Risk Profile	NPF	0,4%	√					Sangat Sehat
	FDR	4,31%	√					Sangat Sehat
GCG	GCG	1,34%		√				Sehat
Earnings	ROA	3,39%	√					Sangat Sehat
	BOPO	43,86%	√					Sangat Sehat
Capital	CAR	20,30%	√					Sangat Sehat
		30	25	4				(29/30)*100=96,7%

Sumber : data diolah, 2024

C. Pembahasan

Kesehatan keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.⁶¹

Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Suatu sistem perbankan dalam kondisi yang tidak sehat akan menyebabkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berfungsi dengan optimal. Urgensi kesehatan bank perlu dianalisis karena bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau dihentikan kegiatannya.

Hal ini selaras dengan teori yang penulis gunakan yaitu *signaling theory* yaitu pihak pengirim memberikan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima atau investor. Teori sinyal mengartikan bagaimana investor mempunyai informasi yang sama mengenai prospek perusahaan. Pada penelitian ini hasil analisis tingkat kesehatan bank menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank pada tahun 2017-2022 berada pada PK-1 yang artinya memiliki nilai sangat baik. Baik dilihat dari NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing To Deposit Ratio*), GCG (*Good Corporate Fovernance*), ROA (*Return On Assets*), BOPO (Badan Operasional Pendapatan Operasional), dan CAR (*Capital*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bank telah melakukan tugasnya dengan sangat baik.

Kesehatan bank yang pertama dilihat dari aspek risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko atas ketidakmampuan nasabah

⁶¹Tarkini Nurjanti and Putra Hidayanto Ukki, "Dampak Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI)" 10 (2010): 92.

membayar kewajibannya kepada pihak bank, baik disengaja maupun tidak disengaja. Penilaian risiko kredit dalam penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan rasio *Loan To Deposit Ratio*. Penilaian kesehatan bank Syariah di Indonesia dengan menggunakan rasio NPF dan LDR menunjukkan hasil PK-1 yang artinya sangat sehat. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriano dan Sofyan dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Penerapan Metode RGEC pada PT. Bank Bengkulu” menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan diperolehnya PK-1.

Kesehatan bank yang kedua dilihat dari aspek GCG (*Good Corporate Governance*). Pada umumnya *good corporate governance* ditujukan untuk sistem pengendalian dan pengaturasan perusahaan, GCG lebih ditujukan pada tindakan yang dilakukan eksekutif perusahaan agar tidak merugikan para *stakeholder* karena *good corporate governance* menyangkut moralitas, etika kerja dan prinsip-prinsip kerja yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Surya *good corporate governance* yaitu terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif. Bank wajib melakukan *self assessment* terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Hasil dari *self assessment* menunjukkan kualitas dan penerapan *good corporate governance*. Hasil dari penilaian atas pelaksanaan *good corporate governance*, akan menghasilkan nilai komposit yang kemudian di klasifikasikan ke dalam lima peringkat.

Dalam penelitian ini aspek GCG (*Good Corporate Governance*) menunjukkan hasil kesehatan bank dalam keadaan sangat baik (PK-1). Hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Nufus dkk, dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT. Bank BNI (Persero) Tbk)” menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan Bank BNI dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan predikat kesehatan bank bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dapat disimpulkan bahwa Bank BNI dinilai “Sehat” jika dilihat dari rata-rata penilaian.⁶² Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan pada tingkat PK-1 atau sangat sehat.

⁶² Fani Triyanto Khayatun Nufus, Awaluddin Muchtar, “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC (Studi Kasus PT. Bank BNI Tbk)” 6, no. 1 (2019).

Kesehatan yang ketiga dilihat dari aspek rentabilitas (*earning*). Rentabilitas adalah rasio yang penting untuk melakukan performa bisnis dan kesehatan finansial. Penilaian terhadap *earning* atau rentabilitas dilakukan untuk mengukur kinerja penghasilan, asal pendapatan, dan menilai kemungkinan pendapatan yang diperoleh akan berpengaruh terhadap *sustainability* bank.⁶³ Tingkat pendapatan laba yang tinggi akan memberi keuntungan bagi bank diantaranya dapat mendukung kegiatan operasional bank dan menaikkan nilai saham. Kualitas laba yang baik juga akan menambah kepercayaan *stakeholder* terhadap bank. Rentabilitas diukur dengan rasio *return on aset* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba atas penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi *return on aset* pada bank syariah, maka akan semakin baik kinerja keuangan dalam menghasilkan laba.⁶⁴

Pada penelitian menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini berada pada tingkat PK-1 yaitu sangat sehat. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Wahasusmiah dan Watie dengan judul “Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah” menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan memperoleh peringkat komposit 1 dengan keterangan “Sangat Sehat”.

Kesehatan bank yang keempat dilihat dari aspek permodalan (*capital*). Aspek permodalan merupakan pengukuran bagaimana serta berapa modal bank tersebut dapat memadai dalam menunjang setiap kebutuhannya. Pada aspek ini berkaitan dengan tingkat solvabilitas karena berkaitan dengan penilaian permodalan bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Tingkat solvabilitas memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap setiap kerugian yang tidak dapat dihindari. Pengertian modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dana dalam rangka untuk pendirian suatu badan usaha atau yang dimaksudkan untuk membiayai

⁶³ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).

⁶⁴ E.F dan Houston J.F Brigham, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2010).

kegiatan usaha bank atau lembaga lainnya yang harus mempunyai peraturan yang ditetapkan.

Modal bank merupakan modal awal pada saat melakukan pendirian suatu bank atau perusahaan bank yang jumlahnya telah ditetapkan dalam suatu ketentuan atau pendirian bank atau perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal bank merupakan dana atau uang yang diinvestasikan oleh pemilik untuk membiayai kegiatan usaha bank yang jumlahnya telah ditetapkan. Dalam penelitian ini kesehatan bank syariah yang menjadi sampel pada penelitian ini berada dalam tingkat kesehatan PK-1 yang artinya sangat sehat. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siska dan Achmad dengan judul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan pada Bank BRI dan BNI Menggunakan Metode RGEC Periode 2017-2021” menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan memperoleh peringkat komposit 1 dengan keterangan “Sangat Sehat”.

